

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Tinjauan Ibu Bekerja

Ibu yang bekerja adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Selanjutnya kebutuhan yang timbul pada wanita untuk bekerja adalah sama seperti pria, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial dan aktualisasi diri. Bagi diri wanita itu sendiri sebenarnya dengan bekerja di luar rumah, ia akan mencapai suatu pemuasan kebutuhan (Pandia, 1997).

Menurut Santrock (2007) Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya

3.2 Tinjauan Faktor-Faktor Ibu Bekerja

Beberapa alasan yang mendukung tujuan ibu bekerja menurut Rachmani (2006) motif bekerja dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga ibu harus bekerja.

2. Karena ingin mempunyai keluarga atau membina pekerjaan.

hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan cenderung lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan.

3. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita.
4. Hal ini terjadi karena ibu memiliki kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja wanita demi kelancaran pembangunan.

Adapun faktor yang mendukung tujuan ibu untuk bekerja menurut Gunarsa (2000), yaitu:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga ibu harus bekerja.
2. Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan.
3. Proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan.
4. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja wanita maupun pria. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja demi melancarkan pembangunan.
5. Pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja.

6. Karena ingin memiliki kebebasan financial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta dari suami.
7. Bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu.
8. Bekerja dapat menambah wawasan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak.

Alasan-alasan diatas menjadi dasar terjadinya pergeseran nilai peran seseorang ibu. Ibu harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan perannya sebagai sosok seorang ibu. Peran ganda ini berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah sebuah kegiatan yang dilakukan ibu diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan.

3.3 Tinjauan Efek Bekerja Terhadap Ibu

Beberapa ahli mengemukakan efek kumulatif dari bekerja terhadap perempuan (seorang ibu) dalam Nieva & Gutek (1981), yaitu:

1. Meningkatkan perasaan kompeten dan *well-being*.

Meningkatnya perasaan *well-being* perempuan saat bekerja dapat meningkat karena, perasaan kompeten melalui bekerja disebabkan oleh gaji yang diterima dapat menimbulkan rasa ketidaktergantungan secara finansial sehingga juga meningkatkan perasaan dewasa dan mampu untuk mandiri. Efek-efek tersebut secara umum juga mempengaruhi tingkah laku perempuan (ibu) dalam kehidupan perkawinannya. Seorang ibu akan menjadi lebih

asertif atau cara mengkomunikasi apa yang dia inginkan dan rasakan dalam membuat keputusan, misalnya kapan ingin mempunyai anak. Ketidaktergantungan pada segi finansial juga memungkinkan ia unruk mengeluarkan uang ekstra untuk usuran rumah tangga dan kebutuhan anaknya.

2. Meningkatnya peran dalam perkawinan

Ketidaktergantungan secara finansial memungkinkan perempuan untuk mempunyai kekuasaan yang lebih besar di dalam keluarga ketimbang suami. Pasangan yang sama-sama bekerja akan cenderung untuk mengambil keputusan Bersama dalam hal pembelian barang-barang penting atau berharga dibandingkan dengan pasangan yang hanya suaminya saja yang bekerja.

3. Meningkat atau menurunnya kepuasan perkawinan pada istri

Bekerjanya para ibu hanya sedikit yang mempengaruhi kepuasan perkawinan atau penyesuaian dalam perkawinan. Namun akan lebih baik jika sang suami mendukung segala kemauan dan pilihan sang istri untuk bekerja, hal ini dapat meningkatkan kepuasan perkawinan.

4. Meningkatnya jumlah beban kerja perempuan (ibu)

Ibu yang bekerja memiliki tanggung jawab lebih terhadap pekerjaannya namun tanggung jawab mengasuh anak dan melayani suami tidak dapat lepas begitu saja walaupun seorang ibu tidak berbagi tugas rumah tangga dengan suaminya.

3.4 Tinjauan Efek Ibu Bekerja Pada Anak

Terdapat banyak studi dan penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu dampak ibu yang bekerja terhadap anaknya. Hingga saat ini studi-studi tersebut masih dilakukan dan belum didapatkan sebuah kesimpulan pasti. Berikut adalah ringkasan beberapa dari hasil penelitian tentang dampak ibu bekerja.

Dampak dari ibu yang bekerja terhadap anak menurut Parke & Buriel dalam (Papalia, Olds & Feldman, 2004) tergantung dari beberapa factor seperti usia, jenis kelamin, temperamen dan kepribadian anak; ibu memiliki waktu yang cukup untuk keluarga; perasaan ibu terhadap pekerjaannya; ibu memiliki suami yang mendukung; status sosial dan ekonomi keluarga; dan jenis pengasuhan yang diterapkan kepada anak sebelum atau sesudah sekolah. Semakin puas seorang ibu terhadap pekerjaannya, semakin efektif juga ia sebagai orang tua.

1. Dampak seorang ibu yang bekerja terhadap anak, tergantung seberapa banyak waktu dan energi yang disediakan oleh ibu untuk anak-anaknya sepulang bekerja, dan seberapa ia mengetahui keberadaan anaknya saat bekerja. Hal ini menjadikan seorang ibu sebagai *role-model* atau figure cerminan bagi anaknya. Karena ibu yang bekerja memiliki peran tambahan (sebagai pekerja) yang tidak dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja, maka anak belajar konsep lain dari seorang perempuan.
2. Anak perempuan yang memiliki ibu bekerja cenderung lebih mandiri, aktif dan dewasa karena anak perempuan atau remaja perempuan dari ibu yang bekerja memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dan *self-esteem* yang juga lebih tinggi.

3. Kurang ketatnya pengawasan orang tua, menjadikan anak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Anak yang tidak diawasi dan dijaga sepulang dari sekolah, cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti merokok, melakukan aktifitas-aktifitas berbahaya, dan mereka juga cenderung merasa depresi dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Namun selama orang tua khususnya ibu tahu kemana dan dimana anaknya berada, ketidakberadaan mereka secara fisik tidak secara signifikan meningkatkan resiko terjerumusnya anak terhadap perilaku-perilaku yang buruk.
4. Kurangnya kasih sayang dari orang tua. Hal ini terjadi karena ibu merasakan beban pekerjaan yang terlalu berat, cenderung menjadi kurang menunjukkan rasa kasih sayang, dan menerima serta anaknya menunjukkan perilaku yang bermasalah.